

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kesehatan reproduksi adalah suatu keadaan individu dalam kondisi sehat fisik, mental dan sosial secara utuh dan bukan hanya tidak adanya penyakit atau kelemahan, dalam segala hal yang berhubungan dengan sistem reproduksi dan fungsi-fungsi serta proses-prosesnya. Sedangkan kesehatan reproduksi remaja adalah suatu keadaan atau kondisi yang sehat mengenai fungsi, sistem dan proses reproduksi yang dimiliki oleh remaja. Menjaga kesehatan reproduksi sangat dianjurkan untuk kelangsungan hidup yang lebih baik, terutama remaja perlu adanya pengetahuan yang lebih mengenai kesehatan reproduksi agar para remaja terhindar dari berbagai penyakit menular dan penyimpangan seksual.

Secara etimologi, remaja berarti “tumbuh menjadi dewasa”. Definisi remaja (*adolescence*) menurut organisasi kesehatan dunia (WHO) adalah periode usia antara 10 sampai 19 tahun, sedangkan Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) menyebut kaum muda (*youth*) untuk usia antara 15 sampai 24 tahun. Sementara, itu menurut *The Health Resources and Services Administrations Guidelines* Amerika Serikat, rentang usia remaja adalah 11-21 tahun dan terbagi menjadi tiga tahap yaitu remaja awal (11-14 tahun); remaja menengah (15-17 tahun) dan remaja akhir (18-21 tahun). Definisi ini kemudian disatukan dalam terminologi kaum muda (*young people*) yang mencakup usia 10-24 tahun.

Gunarsa (1978, dalam Kusmiran, 2013: 4-5) mengungkapkan bahwa masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa yang

meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Masa remaja merupakan masa yang penting dalam perjalanan kehidupan manusia. Golongan umur ini penting karena menjadi jembatan antara masa kanak-kanak yang bebas menuju masa dewasa yang menuntut tanggung jawab, selain itu remaja mempunyai sifat yang unik, salah satunya adalah sifat ingin meniru sesuatu hal yang dilihat, kepada keadaan, serta lingkungan di sekitarnya. Di samping itu, remaja mempunyai kebutuhan akan keadaan seksual, di mana pemenuhan kebutuhan kesehatan seksual tersebut sangat bervariasi.

Seksualitas dan kesehatan reproduksi merupakan bagian dari personalitas individu dan penting dalam menentukan status kesehatan secara umum (*overall health*) dan kualitas hidup (*quality of life*) individu. Bahkan tepatnya sejak abad ke-21, keterbukaan publik dalam mengangkat atau membahas topik seksualitas dan kesehatan reproduksi, serta permasalahannya terutama yang dialami para perempuan semakin sering didiskusikan, baik dalam forum ilmiah maupun forum masyarakat awam.

Sehat reproduksi dan seksual merupakan hak seorang individu, keluarga, dan masyarakat tanpa memandang status ras, usia, gender, agama, orientasi seksual, ekonomi, dan sosial. Kesehatan dan permasalahan reproduksi dan seksual bukan merupakan topik bahasan tunggal, tetapi merupakan topik multidisiplin yang mengandung berbagai subjek bahasan, yaitu subjek biologis, psikologis, spiritual, sosial dan subjek lainnya. Pelayanan kesehatan memiliki kualitas baik jika dapat mengintegrasikan subjek kesehatan reproduksi dan seksual ke dalam subjek lainnya dan memiliki kepentingan yang disejajarkan sama pentingnya

dengan subjek pelayanan kesehatan fisik, psikologis, sosial, dan spiritual (Afiyanti dan Anggi, 2017).

Menurut BKKBN (1996), kesehatan reproduksi adalah suatu keadaan sehat mental, fisik dan kesejahteraan sosial secara utuh pada semua hal yang berkaitan dengan sistem dan fungsi serta proses dan bukan hanya kondisi yang bebas dari penyakit dan kecacatan serta dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan spiritual dan material yang layak, bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, spiritual memiliki hal yang serasi, selaras, seimbang antara anggota keluarga dan antara keluarga dan masyarakat dan lingkungan.

Menurut WHO dalam Marmi (2013: 54) adalah “suatu keadaan fisik, mental dan sosial yang utuh, bukan hanya bebas dari penyakit atau kecacatan dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi dan prosesnya”.

Menurut Hidayana, (2004: 17) kesehatan reproduksi yaitu bahwa setiap orang dapat menikmati kehidupan seks yang aman dan menyenangkan dan mereka memiliki kemampuan untuk berproduksi, serta memiliki kebebasan untuk menetapkan kapan dan seberapa sering mereka ingin bereproduksi. Dengan menjaga kesehatan reproduksinya maka setiap orang bisa menikmati kehidupan seksnya secara aman dan bebas untuk menetapkan keinginan untuk bereproduksi.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kesehatan reproduksi adalah suatu keadaan sehat yang dimiliki oleh individu secara fisik, mental dan sosial yang berhubungan dengan sistem reproduksi, tidak

hanya terhindar dari penyakit namun juga dapat menikmati kehidupan seks yang aman dan menyenangkan dan mereka memiliki kemampuan untuk berproduksi, serta memiliki kebebasan untuk menetapkan kapan dan seberapa sering mereka ingin bereproduksi serta mampu memenuhi kebutuhan spiritual dan material yang layak dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa.

Permasalahan kesehatan reproduksi remaja dapat terjadi di manapun, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Hal ini bisa terjadi karena rendahnya kesadaran siswa dalam menjaga kesehatan diri dan menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat yang menjadi permasalahan utama dalam menjaga kesehatan reproduksinya. Jika tidak ada tindakan preventif dari berbagai pihak untuk meningkatkan kualitas hidup siswa di sekolah maka problem mengenai kesehatan reproduksi remaja akan semakin meningkat, untuk itu perlu adanya pemberian informasi mengenai pentingnya menjaga kesehatan reproduksi remaja terlebih lagi mengenai organ reproduksi.

Kesehatan remaja banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal yaitu pengetahuan dan sikap, sedangkan faktor eksternal yaitu lingkungan yang meliputi lingkungan keluarga, guru, dan teman sebaya, serta sumber informasi mengenai kesehatan reproduksi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilaksanakan pada hari Kamis, 7 Mei 2020 yang dilakukan oleh peneliti terhadap wakil ketua IPPNU Kerjasan Kudus, peneliti menemukan permasalahan mengenai sikap anggota IPPNU yang tidak peduli atau mengabaikan tentang pentingnya menjaga kesehatan reproduksi. adapun permasalahan yang dialami remaja sebagai berikut:

1. Belum memahami pentingnya menjaga kesehatan reproduksi
2. Belum memahami cara menjaga organ reproduksi.
3. Mengonsumsi makanan dan minuman yang mengandung zat berbahaya bagi kesehatan reproduksi.
4. Sikap mengabaikan dalam menjaga kesehatan reproduksi
5. Kebiasaan buruk dalam menjaga kesehatan reproduksi

Sehingga dari wawancara tersebut ditemukan tiga remaja yang memiliki masalah kesehatan reproduksi yaitu AF, MPAW, dan ER dengan latar belakang yang berbeda-beda. AF mengalami masalah kesehatan reproduksi disebabkan karena AF kurang memahami cara membersihkan organ intim dengan tepat, sering menggunakan celana ketat dan sering mengonsumsi timun secara berlebihan.

MPAW mengalami masalah kesehatan reproduksi disebabkan karena MPAW sering menahan air kencing dan sering mengonsumsi makanan dan minuman yang tidak sehat seperti terlalu sering mengonsumsi air soda dan makanan pedas yang mengakibatkan MPAW mengalami masalah kesehatan reproduksi. Sedangkan ER mengalami masalah kesehatan reproduksi disebabkan karena kurang memahami cara membersihkan organ intim dengan tepat dan sering mengonsumsi makanan yang tidak sehat yang mengakibatkan dirinya mengalami masalah kesehatan reproduksi.

Apabila individu tersebut tidak diberikan penanganan lebih lanjut maka akan berdampak buruk bagi individu. Untuk mengatasi permasalahan tersebut

peneliti menggunakan *Konseling Behavioristik* dengan Teknik *Live Modeling* dalam memberikan bantuan kepada individu tersebut.

Adapun menurut Menurut Corey (2013: 193) bahwa behaviorisme adalah:

Penerapan aneka ragam teknik dan prosedur yang berakar pada berbagai teori tentang belajar. Terapi ini menyertakan penerapan yang sistematis prinsip-prinsip belajar pada pengubahan tingkah laku ke arah cara-cara yang lebih adaptif. Pendekatan ini telah memberikan sumbangan-sumbangan yang berat, baik pada bidang klinis maupun pendidikan.

Sedangkan menurut Surya (2003: 23) bahwa konseling behavioral adalah “Suatu proses membantu orang untuk belajar memecahkan masalah interpersonal, emosional, dan keputusan tertentu”.

Dengan pendekatan ini maka dapat membantu individu untuk belajar memecahkan masalah baik interpersonal, emosional maupun keputusan tertentu dengan prosedur dan langkah-langkah yang tepat dalam proses konseling behavioral.

Sedangkan teknik *modeling* menurut Uno (2010: 194) teknik *modeling* adalah “meniru perilaku dan sikap orang lain, di mana orang yang di modelkan merupakan suatu pola untuk dapat ditiru. Pola yang memberikan dorongan untuk menjadi perilaku ke arah yang lebih baik dari sebelumnya. Model yang di gunakan memiliki kesan bagi observer yang melihatnya”.

Menurut Schunk D.H. (2016: 123) bahwa komponen teknik *modeling* penting dalam kognitif sosial mengacu pada perubahan perilaku, sikap kognitif

dan afektif yang berasal dari pengamatan satu model atau beberapa model. Perilaku pemodelan diharapkan dapat memberi suatu rangsangan untuk menirukan model yang sudah memiliki tujuan yang hendak dicapai.

Penerapan teknik *modeling* didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Mandala, Dantes, dan Setuti (2013) dengan judul “Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan *Emotional Intelligence* Siswa Pada Kelas XAP1 SMK Negeri 1 Seririt Kabupaten Buleleng”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan *emotional intelligence* siswa kelas XAP1 SMK Negeri 1 Seririt. Subjek penelitian 9 orang siswa kelas XAP1 SMK Negeri 1 Seririt tahun pelajaran 2012/2013 yang memiliki *emotional intelligence* dibawah persentase 65%. Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus. Data *emotional intelligence* siswa dikumpulkan dengan metode kuesioner dan observasi untuk menyesuaikan hasil kuesioner dengan kenyataan di lapangan. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa penerapan konseling behavioral dengan teknik modeling efektif untuk meningkatkan *emotional intelligence* siswa kelas XAP1 SMK Negeri 1 Seririt, ini terbukti dari peningkatan persentase *emotional intelligence* siswa berdasarkan hasil penyebaran kuesioner *emotional intelligence*. *Emotional Intelligence* siswa 56,36% menjadi 66,31% pada siklus I dan dari 66,31% menjadi 77,16% pada siklus II. Data tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan sebesar 18,02% dari kondisi awal ke siklus I dan 16,49% dari siklus I ke siklus II. Semakin baik tindakan penerapan konseling behavioral yang diberikan untuk meningkatkan *emotional intelligence* siswa, maka semakin baik hasil yang didapat.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *Konseling Behavioristik* dengan Teknik *Modeling* untuk membantu menyelesaikan permasalahan mengenai kesehatan reproduksi di IPPNU Kerjasan Kudus. Dengan pendekatan dan teknik tersebut akan memudahkan konseli dalam menemukan solusi dari permasalahannya karena dalam proses konseling nanti akan ada model percontohan untuk membantu konseli dalam memahami dan mencontohkan cara bagaimana menjaga kesehatan reproduksi yang baik dan benar. Untuk itu peneliti perlu melakukan penelitian dengan “Penerapan *Konseling Behavioristik* dengan Teknik *Modeling* untuk Meningkatkan Pemahaman terhadap Kesehatan Reproduksi Remaja”.

## **1.2 Fokus dan Lokus Penelitian**

### **1.2.1 Fokus Penelitian**

Fokus penelitian disini yaitu mengenai bagaimana remaja mampu menjaga kesehatan reproduksinya. Bahwa menjaga kesehatan reproduksi sangatlah penting dengan cara tidak mengabaikan segala apapun yang berhubungan dalam menjaga kesehatan reproduksi. Dengan menjaga kesehatan reproduksi maka remaja akan terhindar dari segala macam jenis penyakit menular seksual.

Sikap atau perilaku dalam menjaga kesehatan reproduksi perlu dilakukan agar remaja bisa memahami seberapa pentingnya kesehatan reproduksi yang harus mereka jaga agar mereka tidak terkena penyakit menular seksual.

Adapun salah satu cara dalam menjaga organ reproduksi menurut Kemenkes (2013: 82) yaitu:

1. Pakaian dalam dan celana dalam (CD) diganti minimal dua kali sehari.
2. Menggunakan CD berbahan menyerap keringat, jangan menggunakan celana dalam ketat.
3. Pakai handuk yang bersih, kering, tidak lembab, dan bau.
4. Bagi wanita, setelah buang air kecil cara cebok yang benar dari arah depan ke belakang agar kuman dari anus tidak ikut ke organ reproduksi.
5. Untuk pria, dianjurkan disunat atau dikhitan agar terhindar dari kanker penis dan kanker leher rahim pada istrinya.

Akan tetapi pada kenyataannya masih ada beberapa dari anggota IPPNU yang masih belum bisa menjaga kesehatan reproduksinya dengan baik bahkan diantara mereka bersikap tidak peduli akan pentingnya menjaga kesehatan reproduksinya.

Banyak diantara mereka yang masih belum memahami dalam menjaga organ reproduksi dengan benar sehingga ada beberapa dari anggota IPPNU yang mengalami masalah dalam kesehatan reproduksinya seperti timbulnya berbagai penyakit kelamin yang bisa mengganggu aktivitas kegiatan sehari-hari. Hal ini sangat mencerminkan bahwa tingkat kesadaran akan menjaga kesehatan reproduksi masih kurang dan sikap mengabaikan dalam menjaga kesehatan reproduksi masih sering terjadi. Apabila hal ini tidak segera diatasi akan dapat menimbulkan berbagai masalah yang muncul dan akan menghambat dalam proses perkembangan remaja tersebut.

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa masih banyak remaja yang kurang peduli dalam menjaga kesehatan reproduksinya yang mengakibatkan diantara anggota IPPNU ada yang mengalami masalah kesehatan reproduksi. Untuk itu dalam mengatasi permasalahan tersebut peneliti menggunakan konseling behavioristik dengan teknik *modeling*. Peneliti menggunakan teknik *modeling* dengan jenis teknik model langsung dimana peneliti akan menjadi

model bagi konseli, agar konseli bisa mengamati tingkah laku apa saja yang akan dilakukan oleh konselor sebagai model dan konseli dapat mencontohkan apa yang telah dilakukan oleh model. Tingkah laku tersebut dapat terbentuk melalui observasi model secara langsung yang disebut imitasi. Dengan pendekatan konseling ini diharapkan siswa dapat merubah kebiasaan buruknya dalam menjaga kesehatan reproduksinya.

### **1.2.2 Lokus Penelitian**

Lokus dalam penelitian ini yang dimaksud adalah tempat penelitian. Penelitian yang berjudul “Penerapan Konseling *Behavioristik* dengan Teknik *Live Modeling* untuk Meningkatkan Pemahaman Kesehatan Reproduksi Remaja pada Anggota IPPNU Kerjasan Kudus”, akan dilakukan di tempat kediaman wakil ketua IPPNU Kerjasan Kudus yang bertempat di Dukuh Sayangan RT 03 RW 01 Kelurahan Kerjasan Kota Kudus.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa sajakah faktor penyebab remaja IPPNU Kerjasan Kudus mengalami gangguan kesehatan reproduksi?
2. Bagaimana upaya penanganan remaja IPPNU Kerjasan Kudus yang mengalami gangguan kesehatan reproduksi melalui Konseling *Behavioristik* dengan Teknik *Live Modeling*?

## 1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya gangguan kesehatan reproduksi pada remaja IPPNU Kerjasan Kudus.
2. Mengatasi permasalahan gangguan kesehatan reproduksi melalui Konseling *Behavioristik* dengan Teknik *Live Modeling* pada remaja IPPNU Kerjasan Kudus.

## 1.5 Manfaat Penelitian

### 1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan teori untuk kegiatan penelitian berikutnya. Selibuhnya penelitian ini juga akan berguna bagi pengembangan ilmu bimbingan dan konseling, serta untuk meningkatkan pemahaman terhadap kesehatan reproduksi remaja.

### 1.5.2 Manfaat Praktis

#### 1.5.2.1 Bagi Remaja IPPNU

Remaja IPPNU terbantu secara konkrit dalam meningkatkan pemahaman terhadap kesehatan reproduksi melalui konseling *behavioristik* dengan teknik *live modeling* serta remaja dapat mengetahui dan memahami cara menjaga organ reproduksinya dengan baik dan benar agar terhindar dari permasalahan yang menyangkut tentang organ reproduksi.

### **1.5.2.2 Bagi Wakil Ketua IPPNU**

Dapat bermanfaat sebagai cara memberikan bantuan kepada remaja IPPNU atau pemahaman mengenai pentingnya menjaga kesehatan reproduksi, serta dapat mengarahkan remaja IPPNU pada hal-hal yang positif terhadap pentingnya menjaga kesehatan reproduksi agar dapat terhindar dari berbagai masalah kesehatan reproduksi.

### **1.5.2.3 Bagi Peneliti**

Penelitian ini memberikan kesempatan kepada peneliti untuk membantu menyelesaikan permasalahan kesehatan reproduksi pada remaja IPPNU Kerjasan Kudus melalui konseling *behavioristik* dengan teknik *live modeling*.

## **1.6 Ruang Lingkup Penelitian**

Sesuai dengan judul penelitian yang berbunyi “Penerapan Konseling *Behavioristik* dengan Teknik *Live Modeling* untuk Meningkatkan Pemahaman terhadap Kesehatan Reproduksi Remaja” maka ruang lingkup penelitian yaitu konseling *behavioristik*, teknik *live modeling* dan pemahaman terhadap kesehatan reproduksi remaja.